

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Telkom Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang melayani jasa telekomunikasi dalam negeri yang telah banyak pengalaman dalam bidangnya dan telah banyak membantu terselenggaranya pembangunan di Indonesia. Berdasarkan pada *staatsblad* No. 52 tahun 1884 PT. Telkom dahulu adalah sebuah badan usaha bernama *Post-en Telegraafdienst*. Hingga tahun 1905, ada 38 perusahaan telekomunikasi yang pada tahun 1906 diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda dengan berdasarkan *staatsblad* No. 395 tahun 1906. Sejak saat itulah berdiri *Post Telegraafen Telefoonbedrijven* atau disebut *PTT-Dients*, yang kemudian ditetapkan sebagai perusahaan negara pada tahun 1927. Pada perkembangan selanjutnya dengan ordonasi tahun 1931, PT. Telkom ditetapkan sebagai perusahaan negara mulai 1 Januari 1932. Karena pemerintah mengeluarkan Perpu No. 19 tahun 1960 tentang perusahaan negara, maka PT. Telkom berubah menjadi PN Pos dan Telekomunikasi dengan peraturan pemerintah No. 240 tahun 1961.

Pada tahun 1965 pemerintah memecah penanganan jasa pos dan jasa telekomunikasi secara terpisah dengan peraturan pemerintah No. 29 dan No. 30

tahun 1965. Sejak saat itu didirikanlah PN Pos dan Giro dengan PP No. 29 dan PN Telekomunikasi dengan PP No. 30. Sejak tanggal 28 April 1970 statusnya berubah menjadi perusahaan umum dalam negeri.

Untuk meningkatkan pelayanan jasa telekomunikasi pada tahun 1980 dipisahkannya pengelolaan telekomunikasi dalam negeri dan internasional dimana Perumtel ditetapkan sebagai penyelenggara telekomunikasi untuk dalam negeri sedangkan internasional diserahkan pada PT. *Indonesia Satellite Cooperation* (Indosat) yang masih berstatus perusahaan asing yaitu *Cable & Radio Corporation* suatu perusahaan yang didirikan berdasarkan peraturan perundangan *Delaware* Amerika Serikat. Pada tahun 1980 pemerintah mengambil kebijaksanaan membeli seluruh PT. Indosat yaitu sebuah perusahaan swasta yang didirikan dalam rangka penanaman modal asing yang kemudian diubah statusnya menjadi suatu BUMN berbentuk perseroran. Penyertaan modal negara republik Indonesia dalam PT. Indosat sebagai usaha yang menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum dan internasional. Dalam rangka meningkatkan jasa pelayanan telekomunikasi untuk umum, pemerintah mengeluarkan PP No. 53 tahun 1980 tentang telekomunikasi untuk umum yang isinya tentang perubahan atas PP No. 22 tahun 1974. Berdasarkan PP No. 53 tahun 1980, Perumtel ditetapkan sebagai badan usaha yang berwenang menyelenggarakan telekomunikasi untuk umum dan PT. Indosat ditetapkan sebagai badan usaha penyelenggara telekomunikasi untuk umum dan internasional.

Memasuki Repelita V pemerintah merasakan perlunya percepatan pembangunan telekomunikasi karena merupakan infrastruktur yang diharapkan

dapat memacu pembangunan sektor-sektor lainnya. Selain hal tersebut penyelenggaraan telekomunikasi membutuhkan manajemen yang lebih profesional, oleh sebab itu perlu menyesuaikan bentuk perusahaan. Berdasarkan PP No. 25 tahun 1991 berdasarkan Akte Notaris Imas Fatimah No. 128 tanggal 24 September 1991, maka bentuk perusahaan umum (Perum) dialihkan menjadi perusahaan perseroan (Persero) sebagaimana dimaksudkan dalam UU No. 9 tahun 1969. Sejak itulah berdiri perusahaan Persero Telekomunikasi Indonesia atau PT. Telkom.

2. Restrukturisasi Internal PT. Telkom

Mengantisipasi era globalisasi, seperti diterapkan perdagangan bebas baik internasional ataupun regional, maka PT. Telkom mulai tahun 1995 melaksanakan tiga program besar secara simultan. Program-program tersebut adalah restrukturisasi internal, penerapan Kerja Sama Operasi (KSO) dan persiapan *go public* atau dikenal dengan *internal public offering*. Restrukturisasi internal meliputi bidang usaha sekaligus pengorganisasiannya. Bidang usaha PT. Telkom dibagi tiga yaitu bidang usaha utama, bidang usaha terkait dan bidang usaha pendukung.

Bidang usaha utama PT. Telkom adalah menyelenggarakan jasa telepon lokal dan jarak jauh dalam negeri, sedangkan usaha terkait termasuk di dalamnya sistem telepon bergerak seluler (STBS), *leased line*, *teleks*, penyewaan *transponder* satelit, VSAT dan jasa nilai tambah tertentu. Badan usaha terkait ini adalah yang diselenggarakan PT. Telkom dan ada juga yang diselenggarakan bekerja sama dengan pihak ketiga melalui perusahaan patungan. Sedangkan

bidang usaha pendukung adalah badan usaha yang tidak langsung berhubungan dengan pelayanan telekomunikasi, namun keberadaannya mendukung kelancaran bidang usaha utama dan bidang usaha terkait. Yang termasuk bidang pendukung adalah pelatihan, sistem informasi, properti, dan riset teknologi informasi.

Untuk menampung usaha-usaha tersebut maka sejak 1 Juli 1995, PT. Telkom telah menghapuskan struktur wilayah usaha telekomunikasi (WITEL) dan secara *de facto* meresmikan dimulainya era divisi sebagai pengganti WITEL, bisnis bidang utama dikelola oleh tujuh divisi regional dan satu divisi network. Divisi regional menyelenggarakan jasa telekomunikasi jarak jauh dalam negeri melalui pengoperasian jaringan transmisi jalur utama nasional. Divisi network dibagi menjadi beberapa UPNW (Unit Pengelola Network Wilayah), UNPD (Unit Pengelola Daerah) mempunyai wilayah kerja yang telah ditentukan dari UPNW, UNPD ini bertanggung jawab terhadap pengelolaan jaringan dalam wilayah kerjanya dan melaporkan hasil kerjanya kepada UPNW. Masing-masing divisi dikelola oleh suatu tim manajemen yang terpisah berdasarkan prinsip desentralisasi serta bertindak sebagai pusat investasi (divisi regional) dan pusat keuntungan serta mempunyai laporan keuangan internal yang terpisah. Sedangkan divisi – divisi pendukung terdiri dari: divisi pelatihan, divisi properti, divisi sistem informasi, divisi riset dan teknologi.

3. Visi dan Misi PT. Telkom

Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Telkom mengemban tugas utama untuk dapat memberikan hasil yang terbaik bagi bangsa

dan negara Indonesia. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan usahanya PT Telkom berpijak dan bertumpu pada visi dan misi perusahaan.

a. Visi PT. Telkom

“To become a leading infocom player in the region”

Telkom berupaya untuk menempatkan diri sebagai perusahaan *infocom* terkemuka di kawasan Asia Tenggara, Asia dan akan berlanjut ke kawasan Asia Pasifik.

b. Misi PT. Telkom

- Telkom mempunyai misi memberikan layanan *“One Stop Infocom”* dengan jaminan bahwa pelanggan akan mendapatkan layanan terbaik berupa kemudahan produk dan jaringan berkualitas dengan harga kompetitif.
- Telkom akan mengelola bisnis melalui praktek - praktek terbaik dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang unggul, penggunaan teknologi yang kompetitif, serta membangun kemitraan yang saling menguntungkan dan saling mendukung secara sinergis.

4. Tujuan Jangka Panjang PT. Telkom

Berdasarkan misi perusahaan di atas dan sejalan dengan Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 1991 maka tujuan jangka panjang PT Telkom adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan pelayanan yang mampu menjangkau masyarakat luas sampai ke desa - desa potensial dengan mempercepat, memperluas, mengganti,

dan membangun baru fasilitas telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

2. Meningkatkan mutu jasa dan mutu pelayanan yang tinggi serta menyediakan alternatif-alternatif pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan teknologi.
 3. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan agar dapat tumbuh berkembang dengan sehat.
 4. Meningkatkan profesionalisme karyawan melalui pengembangan dan peningkatan kesejahteraan, iklim kerja yang sehat serta etnis kerja yang tinggi.
5. Struktur Organisasi Perusahaan

Bagan struktur organisasi kantor perusahaan, terdiri dari :

- a) *Board of Directors* dengan anggota dewan yaitu Dir. Prantek, Dir. Opsar, Dir. SDM, dan Dir. Kug.
- b) Direktur utama dibantu oleh unit hubungan intern, Sekper, Internal Audit, kelompok pengembangan bisnis dan staf ahli.
- c) Dir. Prantek dibantu oleh VP Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan, VP Perencanaan Perusahaan dan Teknologi, Kelompok Assisten Logistik, dan membawahi Proyek Pengadaan Satelit dan Div Pem dan Div RISTI.
- d) Dir. Opsar dibantu oleh VP Pemasaran, VP Performasi, VP Pelayanan, VP *Change Management*, VP Tarif dan Interkoneksi, Para ketua KSO.

Koordinator pengendalian implementasi KSO, Ka Proyek Siska, Ka Pengamanan Telekomunikasi, Divisi Multimedia, Divisi Atelir, Divisi Jaringan dan Divisi Regional.

- e) Direktur SDM dibantu oleh VP Pengembangan SDM, VP Pengembangan Sistem SDM, Koordinator divisi pendukung dan kekaryawanan, Divisi Pelatihan dan Divisi Properti.
- f) Dir Kug membawahi VP Pembendaharaan, VP Anggaran, dan VP Akuntansi.

6. Audit Internal PT. Telkom

a) Ruang Lingkup dan Tugas Internal Auditor

Mulai tahun 1991 sampai Juni 1995, struktur organisasi SPI mengalami perubahan sejalan dengan tuntutan perusahaan dalam rangka pengembangan organisasi. Ka SPI hanya membawahi 3 bidang dan sekretariat SPI sesuai dengan kebutuhan yaitu :

1. Senior Auditor bidang pemeriksa keuangan.
2. Senior Auditor bidang pemeriksa pengelolaan.
3. Senior Auditor bidang pemeriksa khusus.
4. Manajer Sekretariat SPI.

Sejak saat itu organisasi SPI berbentuk matriks, artinya para pejabat/pelaksana dibawah senior auditor dapat melaksanakan tugas-tugas secara menyebar dan tidak hanya berlaku pada satu bidang saja.

Berdasarkan Kep.Dir No. KD53/PS/50/Proses/95 tanggal 23 Juni 1995 tentang pembentukan kantor perusahaan, unit pengawasan PT. Telkom mengalami sedikit perubahan yaitu istilah SPI diubah menjadi Auditor Internal dan dipimpin oleh KIA yang membawahi :

1. Senior Auditor Finansial Audit.
2. Senior Auditor Manajemen Audit dan Servis.
3. Senior Auditor EDP Audit.
4. Senior Auditor Spesial Audit.

Perkembangan terakhir adalah pelaksana restrukturisasi pada tanggal 31 Desember 1996 berdasarkan Kep.Dir No. KD54/DSI50/SPM-10/96 mengenai penataan kantor perusahaan.

b) Misi, Tujuan dan Peranan Internal Audit

1. Misi Audit Internal

Sesuai dengan arah yang ditetapkan dalam *Corporate Strategic Scenario* (CSS), maka misi Audit Internal ditujukan untuk membantu manajemen dalam rangka ikut menjamin tercapainya tujuan perusahaan, berupa usaha-usaha sebagai berikut:

- Penyelenggaraan jasa telekomunikasi dan informasi secara lengkap dan terpadu.
- Memupuk pembangunan nasional.
- Meningkatkan kesejahteraan karyawan.
- Mengutamakan kepuasan pelanggan.

Dalam mengemban misi tersebut, audit internal harus didukung oleh sumber daya manusia yang professional.

2. Tujuan Audit Internal

Seiring dengan misi tersebut diatas, maka tujuan Audit Internal dirumuskan sebagai berikut :

- a. Mengevaluasi laporan manajemen dan laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan laporan yang handal tentang kondisi perusahaan.
- b. Membantu perusahaan dalam pelaksanaan fungsinya, berupa :
 - Memberikan saran dan masukan demi perbaikan dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia secara efektif.
 - Membantu percepatan dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh unit operasional, dalam rangka mencapai performansi sesuai dengan target dan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Membantu manajemen dengan cara member masukan atas pengelolaan perusahaan dan resiko bisnis yang dihadapi.

3. Peran Audit Internal

Pada masa lalu, Audit Internal lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek pengendalian internal dalam arti sempit (*Compliment*). Sehubungan dengan pendahuluan lingkungan bisnis dan perubahan strategi perusahaan, maka saat ini Audit Internal memiliki beberapa peran yang lebih strategis yaitu sebagai berikut :

a. Evaluator

Peran utama Audit Internal adalah sebagai evaluator, yaitu memiliki efektifitas pengendalian intern perusahaan secara keseluruhan dengan melaksanakan evaluasi terhadap proses kegiatan operasional, antara lain dengan cara membandingkan kriteria dan kondisi serta menemukan penyebab dan akibat yang timbul sehingga dapat diambil permasalahan dan upaya pencegahannya.

b. Konsultan

Sebagai konsultan, Audit Internal akan melakukan kajian dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh manajemen, dan melaporkan hasil kajian. Audit Internal akan memberikan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Fasilitator

Sebagai Fasilitator, Audit Internal melakukan kegiatan dengan cara memberikan bantuan untuk mempercepat proses penyelesaian masalah bagi manajemen apabila ditemukan adanya hal-hal yang sulit dan memerlukan koordinasi antar unit, sehingga dapat mempermudah dan mempercepat tercapainya tujuan perusahaan.

d. Mitra Auditor Eksternal

Sebagai mitra auditor eksternal, audit internal ikut melaksanakan kegiatan atas program evaluasi yang dilakukan oleh auditor eksternal, dan ikut membantu manajemen dalam rangka penyelesaian tindak lanjut dari hasil temuan auditor eksternal.

e. Pembinaan WASKAT

Peran lain Audit Internal yang disebutkan dalam *Corporate Strategic Scenario* (CSS) adalah meningkatkan pelaksanaan pengawasan melekat (WASKAT) diseluruh jajaran perusahaan terutama aturan langsung, yang penjabarannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan pelaksanaan WASKAT dan peningkatan Pemantauan Penilaian Pelaksanaan (P3) WASKAT secara konsekuen dan berkesinambungan.
- 2) Peningkatan penyuluhan dan koordinasi dengan unit kerja tentang P3 WASKAT dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan WASKAT.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Data variabel dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang berhubungan dengan variabel bebas yaitu pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal dan variabel terikat efektivitas fungsi internal audit.

Agar penelitian tidak bias atau tidak diragukan lagi kebenarannya, maka instrumen kuesioner sebagai alat pengukuran variabel penelitian harus memenuhi dua syarat utama yaitu instrumen penelitian harus valid (benar, dapat dibuktikan) dan reliabel (benar, dapat dipercaya). Untuk itu terhadap kuesioner yang diberikan kepada responden dilakukan dua macam uji yaitu uji validitas dan uji reabilitas.

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari kedua macam uji tersebut terhadap data yang didapat dari kuesioner:

a. Uji validitas

Uji validitas sangat penting dilakukan karena dengan uji validitas ini kita dapat mengukur apa yang benar-benar kita pikirkan sedang kita ukur, dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment*.

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa tidak seluruh item atau pertanyaan yang dijadikan sumber data dalam kuesioner mempunyai nilai validitas. Untuk variabel independen dari 20 item pertanyaan terdapat 19 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan 1 item pernyataan yang tidak dinyatakan valid. Sedangkan untuk variabel dependen dari keseluruhan item yaitu sebanyak 12 pertanyaan terdapat 10 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan 2 item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid.

Selain itu sesuai dengan pernyataan Husein Umar (2008: 74), selain dari faktor tersebut di atas, rendahnya validitas data dapat dipengaruhi juga oleh keadaan dan kondisi responden pada saat mengisi kuesioner. Bila responden menjawab dengan disertai perasaan malu, takut, dan cemas akan jawabannya, hal ini pun dapat mengakibatkan rendahnya tingkat validitas.

Untuk setiap butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, data tersebut disisihkan dan tidak diikuti sertakan dalam analisis data selanjutnya. Dan untuk setiap pernyataan yang valid dianggap telah mewakili semua unsur indikator dari tiap variabel. Adapun tabel yang menggambarkan item yang valid dan yang tidak valid untuk variabel X dan Y adalah terlampir.

b. Uji Reabilitas

Untuk dapat memenuhi instrumen penelitian yang sifatnya selalu dapat dipercaya (reliabel), maka digunakan uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui ketepatan nilai angket atau nilai ukur, artinya instrumen penelitian reliabel bila diujikan pada kelompok yang sama walaupun pada waktu yang berbeda maka hasilnya akan sama atau dengan kata lain mempunyai konsistensi dan stabilitas. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji reliabilitas dari instrument penelitian.

Tabel 4.1
Reliabilitas Variabel X
Pelaksanaan Audit Sistem Informasi

<i>Cronbach's</i>	
<i>Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,912	19

Dalam table 4.1 di atas dapat diketahui nilai *Alpha Cronbach* adalah 0,921 adalah sangat baik, dimana menurut Sekaran (dalam Duwi Priyatno, 2008: 172), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 adalah dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Sehingga berdasar ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen variabel X Pelaksanaan Audit Sistem Informasi oleh Auditor Internal adalah sangat baik karena nilainya lebih dari 0,8.

Tabel 4.2
Reliabilitas Variabel Y
Efektivitas Fungsi Internal Audit

<i>Cronbach's</i>	
<i>Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,843	10

Sesuai dengan ketentuan yang dipaparkan sebelumnya di atas maka untuk reliabilitas variabel Y Efektivitas Fungsi Internal Audit juga dinilai sangat baik karena nilai dari *Alpha Cronbach* seperti yang tertera dalam tabel 4.2 di atas adalah lebih dari 0,8 yaitu 0,843. Korelasi yang baik atau tinggi mengindikasikan bahwa dua kelompok menghasilkan informasi yang konsisten, karena semakin tinggi korelasinya, maka semakin baik reliabilitasnya.

4.1.2.1. Deskripsi Variabel Pelaksanaan Audit Sistem Informasi oleh Auditor Internal

Hasil penelitian atas pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal diperoleh melalui penilaian atas jawaban kuesioner penelitian yang disebarkan kepada manajer dari setiap perusahaan. Pernyataan-pernyataan mengenai pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal ada 20 butir pertanyaan. Berikut ini akan diuraikan mengenai jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan atas pelaksanaan audit sistem informasi perdimensinya :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Persiapan Audit Sistem Informasi

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
1	9	11,25%	1	1,25%	0	0%	10
2	8	10%	2	2,5%	0	0%	10
3	8	10%	2	2,5%	0	0%	10
4	7	8,75%	3	3,75%	0	0%	10
5	8	10%	2	2,5%	0	0%	10
6	8	10%	2	2,5%	0	0%	10
7	9	11,25%	1	1,25%	0	0%	10
8	7	8,75%	3	3,75%	0	0%	10
Total	64	80%	16	20%	0	0%	10

Analisis variabel yang diukur dengan dimensi tujuan persiapan audit sistem informasi, ternyata keseluruhan jawaban responden mendekati ideal, yaitu jawaban pada soal nomor 1 sampai 8 dengan kriteria Ya ada yang sampai dengan 80%. Pada kriteria Kadang-kadang jawaban responden sebesar 20%, tidak ada satu pun responden yang menjawab Tidak pernah. Untuk dimensi persiapan audit sistem informasi frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 11,25%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 1,25%.

Hal ini dapat diartikan bahwa persiapan audit sistem informasi oleh auditor internal di PT. Telkom di Kota Bandung juga dilihat dari kemampuan auditor internal menerapkan prosedur dasar persiapan audit sistem informasi.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Pelaksanaan Audit Sistem Informasi

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
9	8	13,33%	2	3,3%	0	0%	10
10	7	11,66%	3	5%	0	0%	10
11	8	13,33%	2	3,3%	0	0%	10
12	8	13,33%	2	3,3%	0	0%	10
13	7	11,66%	3	5%	0	0%	10
14	8	13,33%	2	3,3%	0	0%	10
Total	46	76,6%	14	23,4%	0	0%	10

Untuk dimensi pelaksanaan audit sistem informasi jawaban yang diberikan oleh sebagian besar responden yaitu berada pada kriteria Ya mencapai 76,6%. Untuk kriteria Kadang-kadang sampai dengan 23,4%. Untuk kriteria Tidak pernah yaitu 0%, karena tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Untuk dimensi pelaksanaan audit sistem informasi frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 13,33%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 3,3%.

Berdasarkan frekuensi jawaban dari responden tersebut dapat diartikan bahwa pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal di PT. Telkom Tbk Bandung menunjukkan pada perusahaan telah terdapat pemahaman yang sama mengenai *review* pendahuluan, *review* atas pengendalian umum, pengujian kepatuhan, *review* dan pengujian terhadap pengendalian kompensasi, pengujian substantif yang dilakukan oleh auditor internal.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Pelaporan Audit

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
15	8	20%	2	5%	0	0%	10
16	8	20%	2	5%	0	0%	10
17	9	22,5%	1	2,5%	0	0%	10
18	9	22,5%	1	2,5%	0	0%	10
Total	34	85%	6	15%	0	0%	10

Untuk dimensi pelaporan audit jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 85% dan Kadang-kadang 15%. Untuk jawaban Tidak pernah tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut. Untuk dimensi pelaporan audit frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 22,5%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 2,5%.

Berdasarkan frekuensi jawaban dari responden tersebut dapat diartikan bahwa pelaporan audit yang dilaksanakan di PT. Telkom Tbk Bandung pelaporan audit harus dibuat oleh auditor selain melakukan pekerjaan lapangan. Laporan tersebut mencakup tujuan pemeriksaan, sifat, dan kedalaman pemeriksaan yang dilakukan.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Tindak Lanjut (*Follow Up*)

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
19	9	45%	1	5%	0	0%	10
20	7	35%	3	15%	0	0%	10
Total	16	80%	4	20%	0	0%	10

Untuk dimensi tindak lanjut (*follow up*) jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 80%, Kadang-kadang 20% , dan Tidak

pernah mencapai 0%, karena tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut. Untuk dimensi tindak lanjut (*follow up*) frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 45%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 5%.

Berdasarkan perhitungan frekuensi jawaban dari responden tersebut tindak lanjut (*follow up*) dilakukan secara terus menerus dan dibuat jadwal kegiatan tindak lanjut sebagai pembuatan jadwal pekerjaan pemeriksaan dan dipantau oleh auditor internal PT. Telkom Tbk Bandung.

4.1.2.2. Deskripsi Variabel Efektivitas Fungsi Internal Audit

Hasil penelitian atas efektivitas fungsi internal audit diperoleh melalui penilaian atas jawaban kuesioner penelitian yang disebarkan kepada staf *Information System Centre* (ISC). Pernyataan-pernyataan mengenai efektivitas fungsi internal audit ada 12 butir pertanyaan. Berikut ini mulai dari Tabel 4.7 sampai dengan 4.16 akan diuraikan mengenai jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan atas efektivitas fungsi internal audit perdimensinya.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Kelayakan dan Arti Penting Temuan Pemeriksaan

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
21	8	40%	2	10%	0	0%	10
22	7	35%	3	15%	0	0%	10
Total	15	75%	5	25%	0	0%	10

Untuk dimensi kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 75%, Kadang-

kadang mencapai 25%. Untuk Tidak pernah tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut. Untuk dimensi kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 40%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 10%.

Hal ini juga dikarena *auditee* dapat menerima temuan-temuan yang dihasilkan oleh internal audit dan temuan audit dapat dijadikan sebagai suatu informasi yang berharga dalam perbaikan terhadap pengendalian manajemen.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Tercapainya Program Pemeriksaan

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
23	6	60%	4	40%	0	0%	10
Total	6	60%	4	40%	0	0%	10

Untuk dimensi tercapainya program pemeriksaan jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 60%, dan Kadang-kadang mencapai 40%. Untuk jawaban Tidak pernah tidak ada satupun responden yang menjawab.

Berdasarkan frekuensi jawaban dari responden tersebut bahwa tercapainya program pemeriksaan telah menempatkan bidang-bidang yang beresiko tinggi sebagai prioritas utama dalam perencanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal PT. Telkom Tbk Bandung.

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Penghematan Biaya Pemeriksaan

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
24	5	50%	5	50%	0	0%	10
Total	5	50%	5	50%	0	0%	10

Untuk dimensi aktivitas penghematan biaya pemeriksaan, responden menjawab kriteria sangat Ya, yaitu sebanyak 50%. Untuk kriteria Kadang-kadang 50% dan kriteria sangat Tidak pernah tidak satu responden pun yang menjawab. Berdasarkan perhitungan frekuensi jawaban dari responden tersebut bahwa aktivitas penghematan biaya pemeriksaan telah memberikan manfaat dan membantu dalam pekerjaan walaupun tidak semua responden menjawab demikian.

Output dari suatu biaya pemeriksaan tidak dapat diukur. Bila pemeriksaan yang dilakukan mampu meminimalisasi biaya tanpa mengurangi nilai tambah yang dihasilkan. Misalnya, dirasakannya manfaat dan membantu *auditee* dalam pekerjaannya.

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas *Feedback* dan Respon Pihak yang Diaudit

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
25	9	45%	1	5%	0	0%	10
26	7	35%	3	15%	0	0%	10
Total	16	80%	4	20%	0	0%	10

Untuk dimensi *feedback* dan respon pihak yang diaudit, responden yang menjawab Ya ada 80% dan Kadang-kadang mencapai 20%. Untuk kriteria Tidak

pernah tidak ada satu responden pun yang menjawabnya. Untuk dimensi *feedback* dan respon pihak yang diaudit frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 45%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 5%.

Hal ini menggambarkan bahwa *feedback* dan respon pihak yang diaudit selalu membantu internal audit dalam setiap pelaksanaan proses audit dan rekomendasi yang diberikan oleh audit internal dapat diterima dan dioperasionalisasikan.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Pengembangan Personel

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
27	8	80%	2	20%	0	0%	10
Total	8	80%	20	20%	0	0%	10

Untuk dimensi ini, dari 80% responden menjawab kriteria Ya, 20% responden menjawab Kadang-kadang. Sedangkan untuk kriteria Tidak pernah tidak ada yang menjawab. Sehingga dapat diartikan bahwa staf internal audit yang ada di PT. Telkom Tbk Bandung yang melakukan pekerjaan pemeriksaan memiliki pengetahuan dan menguasai bidang operasionalisasi pada objek yang diperiksa..

Pengembangan personel dianggap memiliki peranan penting dalam peningkatan pengetahuan auditor internal untuk menguasai bidang operasional perusahaan. Pimpinan auditor akan menggunakan waktunya dalam pembinaan untuk penempatan dan pengembangan pengetahuan stafnya. Pimpinan divisi

selalu memerintahkan stafnya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan setiap tahunnya.

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Profesionalisme Auditor

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
28	5	25%	5	25%	0	0%	10
29	8	40%	2	10%	0	0%	10
Total	13	65%	7	35%	0	0%	10

Pada dimensi profesionalisme auditor, yang menjawab Ya ada 65%, Kadang-kadang 35%, dan untuk kriteria Tidak pernah tidak ada yang menjawab. Untuk dimensi profesionalisme auditor frekuensi jawaban dengan persentase tertinggi peritem pertanyaan adalah 40%, sedangkan frekuensi jawaban dengan persentase terendah peritem pertanyaan adalah 10%.

Pada umumnya profesionalisme auditor pada perusahaan yaitu staf internal audit pada saat melakukan audit dapat menempatkan diri sebagai mitra dari pihak-pihak yang diperiksa (bukan sebagai pihak yang mencari kesalahan) dan staf internal audit yang melakukan pekerjaan audit cukup tangkas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atas masalah yang timbul dari objek yang diperiksa.

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas *Feedback* dari Manajemen lainnya (*Operating management's feedback*)

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
30	7	70%	3	30%	0	0%	10
Total	7	70%	3	30%	0	0%	10

Pada dimensi ini yaitu *feedback* dari manajemen lainnya (*operating management's feedback*) responden yang menjawab kriteria Ya mencapai 70%, dan yang menjawab Kadang-kadang mencapai 30%, , dan untuk kriteria Tidak Pernah tidak ada yang menjawab satupun. Jawaban responden atas dimensi *feedback* dari manajemen lainnya (*operating management's feedback*) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh para manajemen lainnya terhadap auditor internal dalam hal keleluasaan pemeriksaan telah dilaksanakan.

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Peringatan Dini

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
31	7	70%	3	30%	0	0%	10
Total	7	70%	3	30%	0	0%	10

Untuk dimensi peringatan dini, 70% menjawab Ya, 30% menjawab Kadang-kadang. Untuk kriteria Tidak pernah tidak ada satupun responden yang menjawab. Berdasarkan distribusi frekuensi kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa unit internal audit memberikan laporan peringatan dini (*interims report*) baik secara formal maupun informal mengenai permasalahan atau kelemahan operasi dan kelemahan pengendalian yang kritis yang dihadapi oleh manajemen.

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Atas Banyaknya Permintaan Audit

No	Y		KK		TP		Jumlah Responden
	f	%	f	%	f	%	
32	7	70%	3	30%	0	0%	10
Total	7	70%	20	30%	0	0%	10

Untuk dimensi banyaknya permintaan audit, 70% menjawab Ya, 30% menjawab Kadang-kadang. Untuk kriteria Tidak pernah tidak ada satupun responden yang menjawab. Berdasarkan distribusi frekuensi kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya permintaan audit yang disampaikan oleh *auditee* telah dilakukan sesuai dengan program audit tahunan.

4.1.2.3. Uji Korelasi

Uji korelasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel, dimana dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel X pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal dengan dengan variabel Y efektivitas fungsi internal audit. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan *Rank Spearman* dengan pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.

Tabel 4.16
Korelasi antar Variabel

			Pelaksanaan Audit Sistem Informasi	Efektivitas Fungsi Internal Audit
<i>Spearman's rho</i>	Pelaksanaan Audit Sistem Informasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.635*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.049
		N	10	10
	Efektivitas Fungsi Internal Audit	<i>Correlation Coefficient</i>	.635*	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.049	.
		N	10	10

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Pada analisis korelasi *Rank Spearman* didapat koefisien korelasi sebesar 0,635, karena koefisien mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal dengan efektivitas internal audit adalah kuat. Angka koefisien positif menunjukkan hubungan positif, yaitu apabila pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal memadai, maka efektivitas fungsi internal audit juga memadai (berhasil).

4.1.2.4 Uji Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan adalah dengan langkah sebagai berikut ini:

Penetapan Hipotesis nol dan Hipotesis alternatif.

Ho : tidak ada hubungan yang kuat pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal terhadap efektivitas fungsi internal audit

Ha : ada hubungan kuat yang pelaksanaan audit sistem oleh auditor internal terhadap efektivitas fungsi internal audit

Pada analisis korelasi *Rank Spearman* didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,635. Nilai ini kemudian diinterpretasikan berdasar tabel interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono. Dikarenakan 0,635 terdapat diantara nilai 0,60 – 0,799 dan menyatakan korelasi yang kuat maka *Ho* pun ditolak dan *Ha* diterima. Sehingga disini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal dengan efektivitas fungsi audit.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Audit Sistem Informasi

Keberhasilan dalam pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal di PT. Telkom Tbk Bandung yang peneliti jadikan objek penelitian, keempat dimensi pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal yang peneliti jadikan standar pada umumnya telah terpenuhi. Berdasarkan jawaban dari responden diperoleh persentase variabel X tertinggi adalah 45% dan X terendah adalah 1,25%.

Adapun dimensi dari pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal di PT. Telkom Bandung tersebut yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Audit Sistem Informasi

Tahapan persiapan, sebagai suatu pendahuluan, mutlak perlu dilakukan agar auditor mengenal benar objek yang akan diperiksa. Berdasarkan dari jawaban responden mendekati ideal, yaitu jawaban pada soal nomor 1 sampai 8 dengan kriteria Ya ada yang sampai dengan 80%. Pada kriteria Kadang-kadang jawaban responden sebesar 20%, tidak ada satupun responden yang menjawab Tidak pernah.

Pada PT. Telkom selalu dilakukan pemilihan *auditee* berdasarkan tingkat signifikansi dari risiko yang melekat pada setiap *auditable* unit, dilakukan penyusunan tim audit sesuai dengan objek yang akan diaudit, dilakukan *review*/pengkajian atas dokumen-dokumen audit terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman tentang sistem informasi yang akan diaudit, dilakukan komunikasi awal dengan *auditee* sebelum audit dilakukan, program audit yang disusun auditor sudah baik atau fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan objek yang akan diperiksa, tahap perencanaan selalu dilakukan, ada persetujuan dari kepala SPI hal tersebut telah diterapkan dengan baik dan benar oleh auditor intenal di PT. Telkom Bandung.

2. Pelaksanaan Audit Sistem Informasi

Tahap-tahap pelaksanaan audit sistem informasi terdiri dari lima tahap sebagai berikut: tahap pemeriksaan pendahuluan, tahap pemeriksaan rinci, pengujian kesesuaian, pengujian kebenaran bukti, penilaian secara umum atas hasil pengujian.

Tahapan tersebut diukur berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sebagian besar responden yaitu berada pada kriteria Ya mencapai 76,6%. Untuk kriteria Kadang-kadang sampai dengan 23,4%. Untuk kriteria Tidak pernah yaitu 0%, karena tidak ada responden yang menjawab tidak pernah. Auditor internal yang ada di PT. Telkom melakukan tahapan pelaksanaan sesuai dengan prosedur dan pengkajian (*review*).

3. Pelaporan Audit

Pelaporan audit telah dilakukan sangat baik oleh auditor internal di PT. Telkom, berdasarkan jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 85% dan Kadang-kadang 15%. Untuk jawaban Tidak pernah tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut.

Auditor internal di PT. Telkom menunjukkan temuan-temuan audit didukung dengan bukti-bukti yang handal (*realible*), dan memberikan laporan audit yang didukung oleh penetapan rekomendasi yang tepat, setelah laporan audit tersebut didistribusikan kepada orang yang dan dilakukan *closing conference*.

4. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Auditor internal pada PT. Telkom memastikan bahwa terdapat temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat oleh *auditee*, auditor secara terus menerus memantau dan melakukan tindak lanjut (*follow up*) dan dibuat jadwal kegiatan tindak lanjut sebagai bagian dari pembuatan jadwal pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 80%, Kadang-kadang 20% , dan Tidak pernah mencapai 0%, karena tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut.

4.2.2 Efektivitas Fungsi Internal Audit

Efektivitas fungsi internal audit dinilai oleh staf *auditee* yang ada pada divisi ISC (*Information System Center*), berdasarkan jawaban responden maka diperoleh nilai untuk variabel Y tertinggi dengan persentase sebesar 80% dan variabel Y terendah sebesar 5%. Efektivitas fungsi internal audit didasarkan atas sembilan indikator yaitu:

1. Kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan

Indikator kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan (*Reasonable and meaningful findings and recommendations*) yang diberikan responden ini dinilai efektif, karena berada dalam kriteria Ya mencapai 75%, Kadang-kadang mencapai 25%. Untuk Tidak pernah tidak satupun responden yang menjawab kriteria tersebut. *Auditee* yang ada pada divisi ISC PT. Telkom dapat menerima temuan-temuan yang dihasilkan oleh auditor internal dan temuan audit dapat dijadikan

sebagai suatu informasi yang berharga dalam perbaikan terhadap pengendalian manajemen.

2. Tercapainya program pemeriksaan

Pada dimensi tercapainya program pemeriksaan dinilai cukup efektif karena jawaban yang diberikan responden yaitu berada dalam kriteria Ya mencapai 60%, dan Kadang-kadang mencapai 40%. Untuk jawaban Tidak pernah tidak ada satupun responden yang menjawab.

Auditee menilai bahwa tercapainya program pemeriksaan telah menempatkan bidang-bidang yang beresiko tinggi sebagai prioritas utama dalam perencanaan pemeriksaan telah dilakukan dengan baik oleh auditor internal yang ada pada PT.Telkom.

3. Penghematan biaya pemeriksaan

Pada dimensi aktivitas penghematan biaya pemeriksaan dinilai cukup efektif, karena responden menjawab kriteria sangat Ya, yaitu sebanyak 50%. Untuk kriteria Kadang-kadang 50% dan kriteria sangat Tidak pernah tidak satu responden pun yang menjawab. *Auditee* menilai bahwa aktivitas penghematan biaya pemeriksaan cukup memberikan manfaat dan membantu dalam pekerjaan dengan adanya audit sistem informasi yang dilaksanakan oleh auditor internal perusahaan.

4. Respon dan *feedback* dari pihak yang diaudit

Respon dan *feedback* dari pihak yang diaudit dinilai efektif, karena responden yang menjawab Ya ada 80% dan Kadang-kadang mencapai 20%. Untuk kriteria Tidak pernah tidak ada satu responden pun yang menjawabnya. Secara garis besar *auditee* yang ada pada divisi ISC selalu membantu auditor internal dalam setiap pelaksanaan proses audit dan rekomendasi yang diberikan oleh audit internal dapat diterima dan dioperasionalisasikan.

5. Pengembangan personel

Pada dimensi pengembangan personel yaitu 80% responden menjawab kriteria Ya, 20% responden menjawab Kadang-kadang. Sedangkan untuk kriteria Tidak pernah tidak ada yang menjawab. Auditor internal dalam melakukan pekerjaan pemeriksaan harus memiliki pengetahuan dan menguasai bidang operasionalisasi pada objek yang diperiksa hal tersebut mutlak dimiliki dan dinilai efektif oleh *auditee* yang ada pada PT. Telkom.

6. Profesionalisme auditor

Pada dimensi profesionalisme auditor, yang menjawab Ya ada 65%, Kadang-kadang 35%, dan untuk kriteria Tidak pernah tidak ada responden yang menjawab. Pada umumnya profesionalisme auditor internal yang ada cukup baik, hal ini diantaranya ditandai dengan staf internal audit yang pada saat melakukan audit dapat menempatkan diri sebagai mitra dari pihak-pihak yang diperiksa (bukan sebagai pihak yang mencari kesalahan) dan staf internal audit yang

melakukan pekerjaan audit cukup tangkas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan atas masalah yang timbul dari objek yang diperiksa, berdasarkan ini maka *auditee* menilai profesionalisme auditor dinilai efektif.

7. Feedback dari manajemen lainnya (*Operating management's feedback*)

Pada dimensi ini yaitu *feedback* dari manajemen lainnya (*operating management's feedback*) responden yang menjawab kriteria Ya mencapai 70%, dan yang menjawab Kadang-kadang mencapai 30%, dan untuk kriteria Tidak Pernah tidak ada responden yang menjawab satupun. *Auditee* yang ada pada perusahaan menilai bahwa dukungan yang diberikan oleh para manajemen lainnya terhadap auditor internal dalam hal keleluasaan pemeriksaan dinilai efektif.

8. Peringatan dini

Pada dimensi peringatan dini, 70% menjawab Ya, 30% menjawab Kadang-kadang. Untuk kriteria Tidak pernah tidak ada satupun responden yang menjawab. *Auditee* yang ada pada perusahaan menilai efektif terhadap laporan peringatan dini (*interims report*) dari auditor internal baik secara formal maupun informal mengenai permasalahan atau kelemahan operasi dan kelemahan pengendalian yang kritis yang dihadapi oleh manajemen.

9. Banyaknya permintaan audit

Pada dimensi banyaknya permintaan audit dinilai efektif, karena 70% menjawab Ya, 30% menjawab Kadang-kadang. Untuk kriteria Tidak pernah tidak

ada satupun responden yang menjawab. Berdasarkan banyaknya permintaan audit yang disampaikan oleh *auditee* telah dilakukan sesuai dengan program audit tahunan yang ada di divisi ISC.

4.2.3 Hubungan Pelaksanaan Audit Sistem Informasi oleh Auditor Internal dengan Efektivitas Fungsi Internal Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis yang terdapat pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas fungsi internal audit. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,635 yang berarti terdapat hubungan yang kuat sebesar 0,635 antara pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal dengan efektivitas fungsi internal audit.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat atau menilai bahwa pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas fungsi internal audit. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal yang berhasil pada badan usaha milik negara yaitu PT. Telkom Bandung sehingga meningkatkan efektivitas fungsi internal audit.

Adapun pelaksanaan audit sistem informasi yang berhasil dapat dilihat dari dimensi yang telah diterapkan dengan keberhasilan diterapkannya pemahaman atas pelaksanaan audit sistem informasi oleh auditor internal tersebut maka efektivitas fungsi internal audit di perusahaan menjadi lebih efektif.

Standar audit menjelaskan syarat auditor sistem informasi secara umum, yaitu mempunyai pemahaman memadai mengenai komponen sistem informasi dan dampaknya terhadap prosedur dan teknik audit yang akan digunakan. Dengan persyaratan seperti itu, maka pengetahuan keterampilan yang harus dimiliki oleh auditor sistem informasi sangat fleksibel dan mengikuti perkembangan teknologi sistem itu sendiri. *Standard for Information System Auditing* secara jelas mendukung hal itu dengan menyatakan bahwa auditor sistem informasi harus selalu mempertahankan kompetensi tekniknya melalui pendidikan berkelanjutan.

Dengan adanya pemahaman auditor internal tentang pelaksanaan audit sistem informasi maka akan mendukung fungsi dari unit internal auditor untuk melakukan pengujian dan evaluasi atas pelaksanaan beberapa fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, dan *directing* dengan cara melakukan evaluasi atas semua sistem, proses, operasi, fungsi, dan kegiatan yang ada dalam organisasi sehingga semua sasaran audit sistem informasi dapat tercapai. Dengan adanya pencapaian sasaran-sasaran tersebut maka secara otomatis tujuan dari unit internal audit yang terdapat didalam suatu organisasi dapat tercapai yaitu untuk memberikan bantuan kepada para anggota organisasi dalam mencapai tujuannya melalui temuan-temuan audit yang merupakan umpan balik bagi manajemen, sedangkan saran dan rekomendasi merupakan solusi yang ditawarkan auditor untuk memecahkan masalah yang dihadapi *auditee*.